

# MODAL KANDIDAT GUS IPUL DALAM PEMILIHAN GUBERNUR JAWA TIMUR 2018

Beta Puspitaning Ayodya<sup>1</sup>

## ABSTRACT

*Simultaneous elections will be held in Indonesia in 2018, one of which is the Governor Election (Pilgub) of East Java to replace Pak Karwo and Gus Ipul. Candidates who will compete in this East Java Pilgub are Gus Ipul (as incumbent), and Khofifah (formerly a social minister). Both candidates are both from the largest mass organization in East Java, namely Nahdltul Ulama (NU). In relation to this background, the author would like to examine about how Gus Ipul's political capital and strategy of communication in East Java Pilgub 2018. This study uses case study because want to answer about how (how) in the formulation of research. By using different political communication strategies, of course the results achieved by both candidates will be different. Gus Ipul used a defensive strategy to maintain his position as an incumbent. By using his capital-capital (economic, social, cultural and symbolic) conversion, Gus Ipul seeks to mobilize the masses, most of whom are NU citizens. Conversion of existing capital into a political capital, allowing Gus Ipul to achieve victory in this 2018 East Java Pilgub.*

## ABSTRAK

Pemilihan serentak akan dilaksanakan di Indonesia pada tahun 2018 ini, salah satunya adalah Pemilihan Gubernur (Pilgub) Jawa Timur untuk menggantikan Pak Karwo dan Gus Ipul. Kandidat yang akan bersaing dalam Pilgub Jawa Timur ini adalah Gus Ipul (sebagai *incumbent*), dan Khofifah (yang sebelumnya adalah menteri sosial). Kedua kandidat ini sama-sama berasal dari ormas terbesar di Jawa Timur, yaitu Nahdltul Ulama (NU). Sehubungan dengan latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti tentang bagaimana modal dan strategi komunikasi politik Gus Ipul dalam Pilgub Jawa Timur 2018. Penelitian ini menggunakan studi kasus dikarenakan ingin menjawab tentang bagaimana (how) dalam rumusan penelitiannya. Dengan menggunakan strategi komunikasi politik yang berbeda, tentunya hasil yang dicapai oleh kedua kandidat pasti akan berbeda. Gus Ipul menggunakan strategi bertahan untuk mempertahankan posisinya sebagai *incumbent*. Dengan menggunakan konversi modal-modal (baik ekonomi, sosial, budaya dan simbolik) yang dimilikinya, Gus Ipul berusaha menggalang massa, yang sebagian besar adalah warga NU. Konversi modal-modal yang ada menjadi sebuah modal politik, memungkinkan Gus Ipul untuk meraih kemenangan dalam Pilgub Jatim 2018 ini.

---

<sup>1</sup> Beta Puspitaning Ayodya, dosen Prodi S1 Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

## PENDAHULUAN

Pemilu di Indonesia menjadi sarana kedaulatan rakyat dalam negara kesatuan RI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Menurut menurut UU No. 3 Tahun 1999. Pemilu adalah salah satu cara dalam sistem demokrasi untuk memilih wakil-wakil rakyat yang akan duduk di lembaga perwakilan rakyat, serta salah satu bentuk pemenuhan hak asasi warga negara di bidang politik.

Pemilu di Indonesia, semenjak tahun 2004, dilaksanakan secara langsung. Dimana, rakyat secara langsung memilih wakil-wakilnya yang akan duduk di badan-badan perwakilan rakyat. Pemilu langsung di Indonesia bertujuan untuk memilih Presiden, anggota DPR, DPRD, DPD, dan kepala daerah secara langsung.

Pada tahun 2018 ini akan dilaksanakan Pemilihan secara serentak di beberapa daerah di Indonesia. Pemilihan kepala daerah serentak akan dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2018. Salah satu daerah yang akan melaksanakan pemilihan kepala daerah adalah Jawa Timur, yang menyelenggarakan Pemilihan Gubernur (Pilgub) untuk menggantikan Pak Soekarwo dan Saifullah Yusuf (Gus Ipul). Kandidat yang akan bertarung dalam Pilgub Jawa Timur 2018 ini adalah pasangan Gus Ipul - Puti dan Khofifah - Emil. Gus Ipul merupakan *incumbent*, sedangkan Khofifah sebelumnya menjabat sebagai menteri sosial.

Komunikasi politik yang terjalin antara keduanya dengan masyarakat Jawa Timur terbilang aktif. Gus Ipul sendiri memang orang asli Jawa Timur dan merupakan keturunan NU yang menjabat sebagai Wakil Gubernur Jawa Timur sebelumnya. Di sisi lain, Khofifah sebelumnya sudah pernah menjadi kandidat Gubernur Jawa Timur sebelumnya, dimana dia bersaing dengan Pak Soekarwo waktu itu. Karena keterlibatan mereka dalam kandidat Pilgub Jawa Timur sebelumnya, masyarakat Jawa Timur sudah mengenal kedua sosok ini. Apalagi latar belakang NU yang ada pada diri keduanya, sangat cocok dengan masyarakat Jawa Timur yang sebagian besar adalah warga NU. Sehubungan dengan latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti tentang modal dan strategi komunikasi politik salah satu kandidat, yaitu

Gus Ipul, dalam Pilgub Jawa Timur 2018 ini dengan menggunakan studi kasus perbandingan dengan calon kandidat satunya, yaitu Khofifah.

## KAJIAN PUSTAKA

Dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat, akan selalu ada hubungan antara orang yang menguasai dengan yang dikuasai. Hubungan dominasi ini tergantung situasi, sumber daya (modal) dan strategi dari pelaku. Pemetaan hubungan kekuasaan didasarkan atas kepemilikan modal-modal dan komposisi modal tersebut. Modal ekonomi merupakan sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Modal ekonomi ini adalah modal yang paling mudah untuk dikonversikan ke modal-modal lain (Bourdieu, 1994). Ada pula modal budaya yang berupa ijasah, pengetahuan, kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, cara bergaul yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial.

Selain modal ekonomi dan budaya diatas, ada pula modal sosial yang merupakan jaringan hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial. Ada pula yang dinamakan dengan modal simbolik, yang menghasilkan adanya kekuasaan simbolik. Maka kekuasaan simbolik sering membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti jabatan, mobil mewah, kantor prestise, gelar, status tinggi, dan nama keluarga ternama. Jadi modal simbolik adalah semua bentuk pengakuan oleh kelompok baik secara institusional atau tidak (Bourdieu, 1980)

Keempat modal diatas memungkinkan untuk membentuk struktur lingkup sosial. Diantara berbagai macam modal tersebut, modal ekonomi dan budaya adalah yang paling menentukan di dalam memberi kriteria diferensiasi yang paling relevan bagi lingkup masyarakat yang sudah maju. Sisanya, modal sosial dan simbolik, adalah dua modal yang paling gampang dikonversikan ke dalam modal politik.

Berbicara tentang modal politik, tentu berkaitan erat dengan gaya komunikasi politik yang akan digunakan oleh Gus Ipul dalam pertarungan Pilgub Jawa Timur 2018 ini. Kecenderungan atau tren politik mempengaruhi hasil akhir suatu pemilu, atau proses-proses

kompetitif lainnya- jauh melebihi sebuah strategi yang dirumuskan sebagai sebuah hasil atau sebagai jawaban atas kecenderungan-kecenderungan tersebut. Dalam karyanya, Sun Tzu menekankan bahwa *timing* (waktu yang tepat) dan momentum memiliki pengaruh yang besar bagi hasil akhir (Schroder, 2010). Untuk itulah, strategi jangka panjang sangat diperlukan untuk dapat mengantisipasi tren yang sesuai dengan harapan, untuk kemudian dapat digunakan secara optimal. Keberhasilan dalam memanfaatkan tren politik ini hanya akan terjadi jika tren-tren tersebut telah terlebih dahulu dikenali dan dianalisa sebelum dikembangkan.

Strategi komunikasi politik sangat diperlukan dalam menggalang suara. Pengumpulan fakta mengenai komunikasi meliputi jenis-jenis dan cara komunikasi dengan masyarakat dan bagian-bagian dalam kelompok masyarakat. Setiap kemungkinan adanya akses ke kelompok target beserta biaya dan ketersediaan kebutuhan harus dianalisis pada saat yang tepat.

Pengetahuan mengenai berbagai akses komunikasi dan biayanya ini sangat penting untuk keputusan strategis dan taktis. Pengetahuan mengenai biaya penggunaan berbagai media dan ketersediaan waktu yang kita miliki sangat diperlukan untuk menyusun anggaran dan perencanaan waktu secara operasional.

Disamping jalur informasi yang umum dikenal, ada pula berbagai sistem komunikasi informal yang digunakan masyarakat, dan sistem-sistem ini memiliki efek yang sangat mengagumkan. Dengan demikian rumor dan berbagai info sejenis, dapat disebarkan melalui saluran-saluran informasi tertentu yang tidak dapat diatur atau disadap. Posisi sebagai pemberi berita dalam sistem informasi ini menjadi sangat penting, karena dapat memberikan kemungkinan untuk menghindari dari sistem informasi formal.

Orang-orang yang berada dalam posisi dominan cenderung menggunakan strategi untuk mempertahankan. Orang-orang tersebut akan berusaha untuk mengubah aturan main, bisa dengan mendiskreditkan bentuk-bentuk modal yang menjadi tumpuan kekuatan lawan. Atau bisa juga memakai strategi *subversi*, yaitu strategi yang biasanya digunakan oleh orang-

orang yang terdominasi. Setiap orang atau kelompok berusaha mempertahankan atau memperbaiki posisinya, membedakan diri, mendapatkan posisi-posisi baru. Perjuangan, ketegangan dan konflik juga terjadi di tingkat kelembagaan untuk memperoleh kedudukan dan posisi tertentu. Namun perjuangan untuk memperebutkan posisi dan pengelompokkan diri ini mengandaikan suatu pertarungan sosial juga dalam ranah simbolis.

Strategi kekuasaan untuk menjalankan tindak dominasi menempuh tiga perjuangan (Chopra, 2003), yaitu:

1. perjuangan untuk memperoleh kepemilikan volume modal dan kepemilikan komposisi modal
2. perjuangan untuk mendefinisikan apa yang berharga dalam sebuah ranah (nomos)
3. perjuangan untuk mengontrol modal yang paling berharga atau paling bermanfaat dalam relasinya satu sama lain (kemudahan dalam memindahkan modal dari satu ranah ke ranah lainnya).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mencoba melihat permasalahan dengan menggunakan metode penelitian studi kasus dengan teknik perbandingan (membandingkan dua kandidat). Studi ini menggunakan studi kasus karena beberapa alasan, yaitu *pertama*, penulis ingin melihat sebuah kasus dengan cara yang mendalam, dimana penulis mendapatkan data yang kaya akan informasi. *Kedua*, dengan memakai studi kasus maka akan dapat menggambarkan perbedaan individual atau variasi yang unik dari sebuah kasus atau permasalahan. *Ketiga*, secara umum studi kasus tepat untuk meneliti permasalahan yang dimulai dengan *how* (bagaimana) dan *why* (mengapa). Hal ini sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu ingin mengetahui bagaimana modal dan strategi komunikasi politik salah satu kandidat, yaitu Gus Ipul, dalam Pilgub Jawa Timur 2018 ini. *Keempat*, adanya batasan yang jelas. Dalam penelitian ini, batasan yang dimaksud adalah peneliti hanya melihat kaitan anatara modal dan strategi komunikasi politik, tanpa melihat hal-hal lain yang berhubungan dengan kandidat Pilgub Jawa Timur 2018 ini.

Yang menjadi obyek penelitian ini adalah Gus Ipul sebagai kandidat Pilgub Jawa Timur 2018. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan studi dokumen, dan data-data yang berasal dari media. Sedangkan analisis datanya dengan memakai tiga jalur analisis data, yaitu dengan cara reduksi data terlebih dahulu, kemudian dilakukan penyajian data, baru kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Modal yang dimiliki oleh Gus Ipul dalam Pilgub Jawa Timur 2018 ini terbilang besar. Hal ini dikarenakan Gus Ipul merupakan *incumbent* dalam pertarungan Pilgub Jawa Timur ini. Modal ekonomi, selain berasal dari harta pribadi, banyak dukungan dari para pengusaha yang berada di pihaknya. Tidak heran apabila Gus Ipul mendapat banyak dukungan dari para pengusaha, karena selama dia menjabat sebagai Wakil Gubernur Jawa Timur sebelumnya, Gus Ipul banyak berhubungan dengan pengusaha untuk menyelesaikan proyek Provinsi Jawa Timur.

Modal ekonomi ini kemudian digunakan Gus Ipul untuk mendanai proses Pilgub Jawa Timur 2018 ini, dimulai dari proses persiapan hingga akhir pertarungan. Dana politik ini digunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan seperti dana survey/ polling awal, persiapan kampanye, dana saat kampanye (termasuk kampanye di media), dana untuk mengadakan pertemuan-pertemuan dengan tokoh masyarakat dan agama, partai hingga pihak-pihak terkait lainnya, dan sebagainya.

Modal yang selanjutnya adalah modal budaya yang dimiliki oleh Gus Ipul, yaitu dengan cara memanfaatkan basis massa NU di Jawa Timur. Melalui latar belakang budaya NU yang dimilikinya, Gus Ipul mulai memikirkan untuk memanfaatkan kegiatan-kegiatan NU di Jawa Timur yang sudah berjalan selama ini. Gus Ipul bukan hanya dikenal sebagai tokoh dalam NU di Jawa Timur, akan tetapi juga sebagai penggerak dan pemelihara kegiatan-kegiatan NU di Jawa Timur selama ini.

Gus Ipul juga sering menghadiri acara khaul-khau yang sering diadakan oleh masyarakat Jawa Timur yang notabene berbasis

NU. Melalui acara khau tersebut, Gus Ipul berusaha menggalang massa untuk menjadi pengikutnya, dan juga namanya semakin terdengar luas di Jawa Timur. Ditambah lagi, sebagian besar orang-orang yang datang ke khau biasanya juga merupakan kiai-kiai besar yang membawa santri-santrinya dalam jumlah yang besar juga. Mereka datang untuk memberikan doa maupun memberikan ceramah dalam acara tersebut.

Modal lain yang berkaitan dengan NU ini adalah modal simbolik yang dimiliki Gus Ipul, dimana Gus Ipul dan keluarganya sudah terkenal memiliki nasab dengan kiai besar NU. Gus Ipul merupakan cicit dari pendiri NU, Bisri Syamsuri (dari pihak ibu) dan Wahab Hasbullah (dari pihak bapak). Sedangkan pada generasi berikutnya, nasabnya bersambung dengan KH Abdurrahman Wachid (Gus Dur). Nasab tersebut menguntungkan baginya, karena membuatnya memiliki modal lebih untuk membentuk jaringan dengan para kiai NU di Jawa Timur (modal sosial juga masuk dalam hal ini). Dalam hal ini, posisi kiai sebagai elite informal dan tokoh agamis masyarakat secara tidak langsung dipatuhi oleh para santrinya. Pengaruh tersebut bisa dalam bentuk agama maupun dalam hal politik. Kiai dalam hal ini sebagai *center class*, memiliki *self development* yang tinggi, sehingga para kiai memiliki peran, fungsi serta prestasi yang tinggi di dalam masyarakat.

Provinsi Jawa Timur yang memiliki basis massa dari warga Nahdliyin masih memegang teguh kepercayaan terhadap partai berbasis NU, karena kuatnya entitas kekeluargaan warga Nahdliyin (Halim, 2014). Jaringan lain sebagai modal sosial yang dibentuk oleh Gus Ipul berasal dari partai sebagai kendaraan politiknya. Gus Ipul memakai PKB sebagai jalan untuk mendapatkan suara. Hal ini dikarenakan suara PKB unggul di Jawa Timur. Selain itu, PKB adalah salah satu partai yang berasal dari organisasi massa NU, bahkan menjadi basis terkuat. Gus Ipul disebut mendapat dukungan penuh dari struktur PKB Jawa Timur.

Modal-modal tersebut kemudian dikonversikan menjadi modal politik, yang kemudian dipakai Gus Ipul sebagai kekuatan

untuk mendominasi kekuasaan. Strategi yang ditempuh oleh kedua kandidat ini tentu saja berbeda. Gus Ipul sebagai *incumbent* pasti memilih strategi untuk mempertahankan kekuasaannya.

Untuk mempertahankan kekuasaannya tersebut, cara-cara yang ditempuh seperti mencari dukungan dari para kiai yang masih dianggap kharismatik dan dipatuhi oleh para santrinya. Apa yang dilakukan oleh Gus Ipul ini sebenarnya lebih merupakan upaya mempermainkan modal simbolik yang dimiliki oleh para kiai, daripada untuk memperoleh dukungan politik secara langsung. Hal ini karena para kiai tersebut sudah masuk dalam keanggotaan satu partai politik. Gus Ipul hanya memainkan modal simbolik yang dimiliki oleh para kiai, dimana kedatangannya akan menjadi simbol perhatian dan kedekatan dia dengan para kiai. Selain meminta dukungan dari para kiai, Gus Ipul juga memanfaatkan PKB sebagai strategi dominasi kekuasaannya. Tim sukses Gus Ipul sebagian besar adalah para kiai dan pengurus PKB, dominasi Gus Ipul di PKB terlihat dari mendapat dukungan penuh dari seluruh jajaran struktur PKB. Dirinya menegaskan kepada seluruh jajaran struktur organisasi agar mendukungnya dalam Pilgub Jawa Timur 2018.

Dengan memanfaatkan modal-modal yang dimilikinya, Gus Ipul berusaha untuk menggalang dukungan suara masyarakat Jawa Timur. Melalui konversi modal-modal tersebut menjadi modal politik, Gus Ipul memiliki peluang besar untuk mencapai kemenangan dalam Pilgub Jawa Timur 2018 ini. Melalui strategi komunikasi politik yang dijalankannya, strategi bertahan menjadi pilihan tepat untuk menggalang massa. Strategi komunikasi politik ini akan berjalan apabila terdapat timbal balik antara Gus Ipul sebagai komunikator politik di satu sisi, dengan masyarakat Jawa Timur sebagai komunikan di sisi lain.

Di sisi berbeda, ada Khofifah yang menggunakan strategi *subversi* guna merobohkan kekuasaan yang selama ini terbentuk di Jawa Timur. Melalui strategi *subversi*, Khofifah berusaha merobohkan dominasi pengaruh kiai terhadap para santrinya, termasuk dalam aspirasi politik. Hal ini

dimungkinkan karena Khofifah juga memiliki basis massa NU yang kuat juga di Jawa Timur.

## KESIMPULAN

Strategi komunikasi politik yang digunakan oleh Gus Ipul dalam Pilgub Jawa Timur 2018 ini adalah strategi bertahan. Gus Ipul mencoba bertahan dengan dominasi kekuasaannya dengan cara mengoptimalkan modal-modal yang dimilikinya, baik itu modal ekonomi, sosial, budaya dan modal simbolik. Modal-modal tersebut kemudian dikonversikan menjadi modal politik sebagai salah satu strategi untuk bertahan dalam ranah Pilgub Jawa Timur 2018 ini.

Salah satu strategi bertahan itu dengan cara memanfaatkan basis NU yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Jawa Timur. Penggunaan basis NU untuk menggalang massa tersebut menunjukkan bahwa kiai masih dianggap sebagai sosok yang berpengaruh di Jawa Timur. Pengaruh itu ditunjukkan dengan kalangan kiai mempengaruhi suara politis para santrinya. Pola hubungan tersebut menggambarkan masih terjadi hubungan patron-klien antara kiai dengan santrinya. Kiai sebagai masyarakat dominan sering merekonstruksi posisinya di atas masyarakat lain (santri). Inilah sikap elitis yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Konstruksi sosial yang dibangun atau secara alami melekat pada sosok kiai, menempatkan kiai pada bargaining position (posisi tawar) kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 2005. *(HabitusxModal)+Ranah=Praktik*. Jelasutra, Yogyakarta.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Halim, Abdul. 2014. *Aswaja Politisi NU: Perspektif Hermeneutika Gadamer*. Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Schroder, Peter. 2010. *Strategi Politik*. Friedrich-Nauman-Stiftung für die Freiheit, Indonesia.